

## BAB II

### ANALISIS USAHA-USAHA PARA TOKOH GUNA BERTAHAN HIDUP MELALUI PENDEKATAN INTRINSIK

Penulis akan menganalisis perwatakan tokoh, alur dan latar dalam bab ini yang merupakan bagian dari pendekatan intrinsik. Penulis akan melakukan tahap-tahap sebagai berikut :

#### A. Analisis Perwatakan Tokoh

Panuti Sudjiman dalam buku *Memahami Cerita Rekaan* berpendapat bahwa perwatakan tokoh adalah kualitas tokoh, kualitas nalar dan jiwanya yang membedakannya dengan tokoh lain sehingga dapat pula berupa penyajian watak maupun pencitraan tokoh (Sudjiman, 1991:23). Penulis hanya akan menggunakan dua metode yang dapat membangun tema dalam novel ini, diantaranya adalah :

##### 1. Metode analitik

Metode analitik atau pelukisan secara langsung adalah pelukisan tokoh cerita yang dilakukan dengan memberikan deskripsi, uraian atau penjelasan secara langsung. Tokoh cerita hadir dan dihadirkan oleh pengarang dihadapan pembaca secara tidak berbelit-belit, melainkan begitu saja dan langsung disertai deskripsi kediriannya yang mungkin berupa sikap, sifat, watak, tingkah laku atau bahkan ciri fisiknya (Nugiyantoro, 1995:195).

##### a. Perwatakan tokoh Carrie Meeber

###### (1) Senang berkhayal

Pengarang memperlihatkan bagaimana tokoh Carrie yang masih muda dan penuh imajinasi memang berbeda dari orang-orang di sekelilingnya, terutama dengan Hanson, kakak iparnya yang kurang menyukai sikap dan tindakan Carrie.

*Carrie, on the other hand, had the blood of youth and some imagination. Her day of love and the mysteries of courtship were still ahead. She could think of things*

*she would like to do, of clothes she would like to wear, and of places she would like to visit (Dreiser, 1969:57)*

Khayalan Carrie tentang cintanya bersama Drouet pun begitu menggelora, padahal ia baru saja berkenalan dengannya. Ia bebas memikirkan apa yang seharusnya dia mau, apa yang seharusnya dia pakai dan tempat-tempat apa yang akan ia kunjungi nantinya.

Carrie memang berbeda dari gadis-gadis yang ada di tempat kerjanya. Imaginasinya jauh berkembang dibanding dengan gadis-gadis di tempat itu, yang sepertinya begitu menikmati keberadaan mereka. Pengarang juga mengatakan bahwa dari mulai caranya berpakaian, sikapnya dan prinsipnya jauh lebih baik dan beradab.

*They seemed satisfied with their lot, and were in a sense "common". Carrie had more imagination than they. She was not used to slang. Her instinct in the matter of dress was naturally better. She disliked to listen to the girl next to her, who was rather hardened by experience (Dreiser, 1969:59-60)*

## (2) Berbakat

Pengarang menunjukkan bahwa tokoh Carrie di karunia oleh bakat yang luar biasa, ia mampu menirukan dengan cermat apa yang ia lihat dan ia sukai. Bahkan tanpa berlatih sekalipun ia mampu memperbaiki segala situasi yang ada, ketika ia harus mementaskan perannya di atas panggung. Ia mampu melukiskan kembali secara nyata pengekspresian tokoh yang ia bawakan.

*She possessed an innate taste for imitation and no small ability. Even without practice, she could sometimes restore dramatic situations she had witnessed by re-creating, before her mirror, the expressions of the various faces taking part in the scene (Dreiser, 1969:173)*

Ketika Carrie memainkan perannya di atas panggung, ia membuat semua orang terpesona dengan kemampuan dan bakat yang ia punya. Pada kenyataannya terbukti pula bahwa kemampuan dan bakat Carrie dapat terpancar dengan sendirinya, apalagi ditambah dengan gemerlapnya cahaya panggung yang begitu memancarkan perasaan dan kepribadiannya semakin menambah pesona yang dimiliki Carrie.

*The fact that such ability should reveal itself in her, that they should see it set forth under such effective circumstance, framed almost in massy gold and shone upon by the appropriate lights of sentiment and personality, heightened her charm for them (Dreiser, 1969:204)*

### (3) Kurang berpengalaman

Pengarang memperlihatkan perwatakan tokoh Carrie sebagai seorang gadis yang begitu bersemangat dalam menghadapi masa depannya, tetapi pertumbuhan jiwanya belumlah sempurna. Jiwa dan cara berpikirnya belumlah matang, sehingga secara keseluruhan dirinya kurang banyak memiliki pengalaman dalam menghadapi segala situasi yang ada.

*Caroline, or Sister Carrie, as she had been half affectionately termed by the family, was possessed of a mind rudimentary in its power of observation and analysis. (Dreiser, 1969:2)*

### (4) Optimis

Pengarang menampilkan tokoh Carrie melalui sikapnya yang optimis ketika ia harus berpisah dari kedua orangtuanya menuju sebuah kota yang akan mengubah jalan hidupnya. Ia harus yakin bahwa akan selalu ada jalan untuknya agar dapat tinggal dan kembali.

*To be sure there was always the next station, where one might descend and return (Dreiser, 1969:1)*

Pengarang menggambarkan sifat dan tingkah laku Carrie pada saat ia melamar ke sebuah perusahaan pembuat sepatu. Ia melihat keadaan hidup yang menyedihkan, dimana para gadis begitu ceroboh dan kasar tetapi hanya itu yang ditawarkan kepadanya. Ia pun mulai berpikir bahwa tidak semua bagian kota Chicago itu buruk jika ia optimis untuk mendapatkan tempat yang lebih baik lagi.

*This place was grimy and low, the girls were careless and hardened. They must be bad-minded and hearted, she imagined. Still, a place had been offered her. Surely Chicago was not so bad if she could find one place in one day. She might find another and better later (Dreiser, 1969:28)*

### (5) Angkuh

Carrie merasa dirinya jauh lebih baik dari gadis-gadis yang bekerja di pabrik sepatu itu, ia menganggap mereka tidak sederajat dengan dirinya. Carrie merasa bahwa mereka semua itu tak ada apa-apanya dibanding dengan dirinya

*She was not used to this type, and felt that there was something hard and low about it all. She feared that the young boys about would address such remarks to her-boys who, beside Drouet, seemed uncouth and ridiculous (Dreiser, 1969:44)*

Selang beberapa waktu setelah pertemuannya dengan Drouet, ternyata telah mengubah pendapatnya tentang seorang laki-laki. Ia hanya bersimpati pada pria yang tahu bagaimana caranya berpakaian maupun bersikap dengan sopan, seperti sosok Drouet. Pandangannya tentang pria yang boleh mendekatinya pun jadi berubah, karena ia tidak mau didekati oleh sembarangan laki-laki yang tidak jelas asal-usulnya. Ia menganggap bahwa mereka kurang beradab dan aneh, sehingga pengarang di sini menyampaikan cara berpikir tokoh Carrie yang kelihatan begitu angkuh.

Pengarang juga menampilkan situasi pada saat para gadis di tempat kerjanya itu mengomentari tentang dirinya yang tidak mau bergaul dan kelihatan begitu angkuh. Carrie merasa bahwa tidak ada gunanya ia bergaul dengan mereka, karena lebih baik ia melihat keindahan kota yang biasanya langsung ia kerjakan sehabis pulang dari kerja

*What she heard of the conversation about her only made her feel sure that she did not want to make friends with any of these (Dreiser, 1969:45)*

#### b. Perwatakan tokoh Hurstwood

##### (1) Sukses dan terhormat

Pengarang menampilkan tokoh Hurstwood sebagai seseorang yang sukses dalam menjalani kariernya. Ia merupakan orang yang berpengaruh di kotanya, karena ia adalah seorang manajer di sebuah bar ternama, yaitu bar *Fitzgerald and Moy*. Ia adalah salah satu contoh orang yang sukses dan terhormat di kotanya, hampir semua orang mengaguminya.

*At Rector's, Drouet had met Mr. G. W. Hurstwood, manager of Fitzgerald and Moy's. He had been pointed out as a very successful and well-known man about town (Dreiser, 1969:48)*

##### (2) Menarik

Pengarang juga menampilkan tokoh Hurstwood sebagai pribadi yang menarik, walaupun umurnya sudah tidak muda lagi. Penampilannya yang begitu bergaya dan sikapnya yang begitu berwibawa semakin membuat dirinya menarik.

*Hurstwood looked the part, for, besides being slightly under forty, he had a good, stout constitution, an active manner, and a solid, substantial air, which was composed in part of his fine clothes, his clean linen, his jewels, and, above all, his own sense of his importance (Dreiser, 1969:49)*

### (3) Pintar

Pekerjaannya sebagai manajer yang mau tidak mau menuntutnya untuk terus bertatap muka dan berusaha menyenangkan hati pelanggannya, maka ia pun begitu pintar dalam membuat kesan bagi orang lain terhadap dirinya.

*Hurstwood was an interesting character after his kind. He was shrewd and clever in many little things, and capable of creating a good impression (Dreiser, 1969:49)*

### c. Perwatakan tokoh Drouet

#### (1) Tidak terlalu ambisius

Pengarang menampilkan tokoh Drouet sebagai seseorang yang boleh dibilang biasa saja dalam menikmati kehidupannya. Ia tidak terlalu berambisi untuk mencapai kesuksesan, ia juga merupakan orang yang tidak terlalu kaya. Ia hanya bisa berpikir untuk menginginkan segala sesuatu yang terbaik menurut dirinya sendiri dan menganggap bahwa dirinya merupakan bagian dari kesempurnaan itu.

*Drouet was not a drinker in excess. He was not a moneyed man. He only craved the best, as his mind conceived it, and such doings seemed to him a part of the best (Dreiser, 1969:47).*

#### (2) Bergaya

Drouet memang seorang tokoh yang senang bergaya dengan memadupadankan pakaian yang sedang digemari pada saat itu, sehingga tak heran apabila pakaiannya seperti pakaian seorang pengusaha hebat.

*His suit was of a striped and crossed pattern brown wool, new at that time, but since become familiar as a business suit (Dreiser, 1969:4).*

#### (3) Bodoh

Pengarang mengemukakan bahwa tokoh Drouet merupakan orang bodoh yang hanya dipenuhi oleh nafsu belaka tanpa mempertimbangkan daya pikirnya. Tidak ada rasa harga diri, kebanggaan dan kemuliaan yang terpancar dari diri Drouet.

*He bobbed about among men, a veritable bundle of enthusiasm-no power worthy the name of intellect, no thoughts worthy the adjective noble, no feelings long continued in one strain (Dreiser, 1969:72).*

## 2. Metode dramatik

Metode dramatik atau pelukisan secara tidak langsung yaitu pengarang tidak mendeskripsikan secara eksplisit sifat, sikap dan tingkah laku tokoh. Pengarang membiarkan para tokoh bercerita untuk dapat menunjukkan kediriannya sendiri melalui aktivitas yang dilakukan baik secara verbal yaitu lewat kata-kata, maupun non verbal yaitu lewat tindakan atau tingkah laku dan juga melalui peristiwa yang terjadi (Nugiyantoro, 1995:198).

### a. Perwatakan tokoh Carrie Meeber

#### (1) Cantik dan menarik

Pengarang membiarkan tokoh Drouet mengemukakan pendapatnya tentang Carrie yang memang begitu cantik dan menarik, bahkan dengan penampilannya yang begitu sederhana sekalipun ia kelihatan sangat cantik.

*Carrie was really very pretty. Even then, in her commonplace garb, her figure was evidently not bad, and her eyes were large and gentle (Dreiser, 1969: 67-68)*

Tokoh Hurtswood begitu terpesona pada kecantikan Carrie, ia tergila-gila pada semua yang ada dalam diri Carrie. Ia memperhatikan cara Carrie berjalan seakan begitu menggoda, sehingga tidak ada satu pun yang dapat mengalihkan perhatiannya terhadap diri Carrie.

*He watched her walk from him with tender solicitation. Such youth and prettiness reacted upon him more subtly than wine (Dreiser, 1969:152).*

#### (2) Percaya diri

Carrie begitu percaya diri setelah ia ditawarkan Drouet untuk memainkan sebuah peran dalam pertunjukan kecil. Ia percaya bahwa ia mampu melakukan tantangan itu, sehingga Drouet pun senang dengan semua kemajuan yang ada pada diri Carrie.

*"I think I can do that, though," she concluded. When Drouet came the next night, she was very much satisfied with her day's study (Dreiser, 1969:177)*

Pada saat si pemilik teater melihat Carrie berlatih dengan penuh percaya diri, ia sedikit khawatir dengan kepercayaan diri yang dimiliki Carrie. Carrie menyadari hal itu sepenuhnya, tetapi ia berusaha untuk membuktikan bahwa dirinya mampu menampilkan semua bakat aktingnya.

*"Ain't you afraid you'll hurt yourself?" he asked.*

*"Not a bit."*

*"Well, you're a wonder. Say, I never knew you could do anything like that (Dreiser, 1969:177)*

### (3) Senang dipuji

Carrie berhasil mempesona si pemilik teater, ia begitu banyak mendapat pujian atas segala keberhasilannya. Pada awalnya si pemilik teater tidak percaya akan kemampuan Carrie, tetapi Carrie berusaha bersikap wajar dalam menghadapi semua pujian itu.

*"Were you ever on the stage?" he asked insinuatingly.*

*"No," said Carrie.*

*"You do so well, I thought you might have had some experience." Carrie only smiled consciously (Dreiser, 1969:186).*

Drouet memperkenalkan Carrie pada Hurstwood, Carrie senang dengan pujian yang diberikan Hurstwood terhadap dirinya. Hurstwood begitu membela dan memperhatikan dirinya.

*Now, let me see," said Hurstwood, looking over Carrie's shoulder very deferentially. "What have you?" ... "You're lucky... She brings me luck .... Carrie looked gratefully at Hurstwood and smiled at Drouet (Dreiser, 1969:108)*

## b. Perwatakan tokoh Hurstwood

### (1) Baik

Pengarang membiarkan tokoh Hurstwood berpendapat mengenai kebaikan yang ada dalam dirinya sendiri, ia begitu membesarkan hati Carrie pada saat ia merasa takut dan bimbang untuk terus melakukan peran itu di atas panggung. Hurstwood begitu mendorongnya supaya sukses dan berhasil dalam mempesona penonton seperti kejadian-kejadian sebelumnya.

*"Now, you must do your best to please me," he said encouragingly. "Just remember that I want you to succeed. We will make the performance worth while. You do that now." (Dreiser, 1969:187)*

Kasih-sayang Hurstwood terhadap tokoh Carrie diperlihatkan dengan sangat jelas. Ia begitu peduli dan menaruh perhatian terhadap perkembangan jiwa Carrie. Kebaikan yang telah diperlihatkan Hurstwood begitu besar dalam membantu karier Carrie. Ia mengundang teman-temannya untuk hadir pada saat Carrie mementaskan pertunjukannya, tetapi ia tidak ingin Drouet mengetahui semua rencana itu.

*I'll be there," said Hurtswood affectionately. "I can fix it so he won't know you told me. You'll leave it to me." (Dreiser, 1969:179)*

## (2) Sombong

Hurtswood begitu kaya dan terkenal, ia sering menyebut dirinya sendiri dan teman-temannya dengan sebutan *Elk* atau sebutan untuk sebuah perkumpulan orang yang mempunyai kedudukan dan pengaruh yang lebih tinggi di kota itu. Ia begitu sombong dengan menyebut dirinya sendiri dengan sebutan *Elk* saat ia berbicara dengan Carrie.

*"Let's see," said Hurtswood, "I ought to know some of the boys in the Lodge. I'm an Elk myself (Dreiser, 1969: 179)*

## (3) Pencemburu

Hurstwood begitu cemburu pada saat pertunjukan yang telah dibawakan Carrie selesai, karena Carrie terus-menerus dikawal oleh Drouet. Ia tidak bisa mengucapkan selamat atas keberhasilan Carrie dan tidak bisa menunjukkan rasa cintanya pada Carrie. Ia hanya bisa menggerutu dan kembali ke tempat duduknya semula dengan penuh rasa kecewa.

*Outside he set his teeth with envy. "Damn it!" he said, "is he always going to be in the way?" He was moody when he got back to the box, and could not talk for thinking of his wretched situation (Dreiser, 1969:203)*

## c. Perwatakan tokoh Drouet

### (1) Mata keranjang

Drouet adalah seorang pria yang gemar melihat kecantikan yang dimiliki oleh gadis-gadis muda belia. Seorang perempuan cantik tidak akan pernah luput dari

pandangannya, ia pun tidak peduli dengan status yang dimiliki oleh gadis itu. Seorang pembantu rumah tangga sekalipun dapat ia goda dan ia rayu, apalagi setelah gadis itu memberikan reaksi yang sama terhadapnya maka muncullah salah satu korban berikutnya dari kelakuan buruk Drouet.

*"You can have it if you want it," he remarked. "That's a pretty ring you have," he said, touching a commonplace setting which adorned the hand holding the card he had given her (Dreiser, 1969:216)*

## (2) Suka menghina

Drouet suka mengeluarkan kata-kata kasar, apabila ia melihat sesuatu yang tidak sesuai dengan dirinya. Hal itu disebabkan karena pendidikan dan pergaulannya yang masih sembarangan.

*"I haven't any pity for a man who would be such a chump as that." (Dreiser, 1969:153)*

## B. Analisis Alur

Atar Semi dalam bukunya yang berjudul *Anatomi Sastra* berpendapat bahwa alur merupakan urutan peristiwa yang bersambung-sambungan dalam sebuah cerita berdasarkan sebab dan akibat (Atar, 1987:43). Alur cerita itu merupakan kerangka dasar yang amat penting sehingga dapat berkembang melalui tingkat-tingkat atau tahap-tahap tertentu, diantaranya adalah :

### 1. Eksposisi

Cerita ini berawal pada pengarang yang memperkenalkan tokoh dalam novel ini, yaitu Caroline Meeber atau yang lebih sering dipanggil Carrie. Carrie baru berumur delapan belas tahun. Ia kelihatan begitu cerdas, malu-malu dan penuh daya khayal.

*She was eighteen years of age, bright, timid, and full of the illusions of ignorance and youth. (Dreiser, 1969:1)*

Pengarang menceritakan tentang awal waktu terjadinya cerita dalam novel ini yaitu di bulan Agustus pada tahun 1889, lingkungan dan tempat terjadinya beserta segala situasi yang telah ditinggalkan oleh Carrie dan yang akan menjadi tujuan hidupnya

*There was a little ache in her fancy of all he described. Her insignificance in the presence of so much magnificence faintly affected her. She realised that hers was not to be a round of pleasure, and yet there was something promising in all the material prospect he set forth (Dreiser, 1969:6)*

Drouet mengetahui tujuan Carrie pergi, yaitu ke Chicago, maka mulailah ia menceritakan segala hal tentang Chicago sebagai kota besar yang penuh dengan segala keindahan dan kesenangan. Semua hal yang telah di ceritakan Drouet seakan membawa segala kepahitan dan kesenangan baru buatnya, kepahitan, karena ia merasa bukan apa-apa yang berhak menikmati segala kesenangan di kota itu dan kegembiraan, karena harapannya seolah akan segera terwujud di kota itu.

Tujuan pertama Carrie selanjutnya adalah untuk dapat menemukan tempat tinggal kakak perempuannya, Minnie di Van Buren Street. Carrie terkejut pada saat ia bertemu kembali dengan Minnie setelah sekian lama berpisah, ia begitu jauh berbeda dari Minnie yang pernah ia kenal dahulu. Harapannya akan sambutan yang hangat dari kakaknya pun tidak ia terima. Minnie begitu dingin dan kaku seakan segala kegembiraan dan kesenangan telah hilang begitu saja.

*"Why, sister Carrie!" she began and there was a perfunctory embrace of welcome. Carrie realised the change of affectional atmosphere at once. Amid all the maze, uproar, and novelty she felt cold reality taking her by hand. No world of light and merriment. No round of amusement. Her sister carried with her most of the grimness of shift and toil (Dreiser, 1969:11)*

Konflik dapat pula timbul pada saat Carrie menghadapi keadaan masyarakat kelas bawah yang ia hadapi di tempat tinggal kakaknya. Daerah itu merupakan tempat yang banyak ditinggali oleh para pegawai toko dan buruh yang terus berdatangan untuk mengadu nasib di kota itu.

*Minnie's flat, as the one-floor resident apartments were being called, was in a part of West Van Buren Street inhabited by families of labourers and clerks, men who had, and were still coming... (Dreiser, 1969:12)*

Konflik masih juga terus berkembang setelah Carrie dihadapkan kepada nasib bahwa ia harus berjuang untuk mencari pekerjaan guna bertahan hidup di kota itu. Hanson, kakak iparnya, walaupun tidak secara langsung tetapi memaksa Carrie agar

sesegera mungkin mendapat pekerjaan supaya dapat ikut membayar sewa ruang dan makanan selama ia tinggal di tempat kakaknya tersebut.

*"It's a big place," he said. "You can get in somewhere in a few days. Everybody does." It had been tacitly understood beforehand that she was to get work and pay her board (Dreiser, 1969:12-13)*

Konflik dalam diri Carrie berkembang kembali apabila tokoh mulai menghadapi lingkungannya. Ia akan menghadapi sebuah kota besar dengan segala kehidupan metropolitan yang begitu luar biasa, sehingga dapat membingungkan para pendatang seperti Carrie. Seakan terdapat jurang pemisah yang begitu dalam dan lebar antara kemiskinan dan kesuksesan, maka dengan keadaan lingkungan yang seperti itulah yang akan dihadapi Carrie selanjutnya dalam mempertahankan hidup.

*The entire metropolitan centre possessed a high and mighty air calculated to overawe and abash the common applicant, and to make the gulf between poverty and success seem both wide and deep (Dreiser, 1969:17)*

Carrie merasa bahwa kehidupan yang kurang menarik dan sangat terbatas akan segera ia hadapi, setelah ia melihat keadaan flat Minnie yang begitu menyedihkan dengan segala kekurangan dan keterbatasan perabotan yang mereka miliki.

*She felt the drag of a lean and narrow life. The walls of the rooms were discordantly papered. The floors were covered with matting and the hall laid with a thin rag carpet ... the furniture was of that poor hurriedly patched together quality sold by the instalment houses (Dreiser, 1969:13)*

Konflik yang dihadapi Carrie selanjutnya adalah pada saat ia harus menghadapi keadaan alam musim dingin. Ia berusaha untuk mencari pekerjaan dengan segala daya upayanya, tetapi tidak satupun yang dapat memuaskannya. Sebelum masalah itu selesai maka muncullah masalah baru yang harus ia hadapi, yaitu musim dingin yang begitu menyedihkan. Ia tidak mempunyai barang-barang untuk keperluan musim dingin sementara ia pun harus membayar sewa ruang, sehingga ia pun jatuh sakit dan dikeluarkan dari pekerjaannya.

*Carrie now felt the problem of winter clothes. What was she to do? She had no winter jacket, no hat, no shoes. It was difficult to speak to Minnie about this. ... The next morning she thoroughly feverish (Dreiser, 1969:63)*

Berbagai keterangan di atas menunjukkan konflik-konflik yang akan dihadapi Carrie dan Drouet selanjutnya agar dapat bertahan hidup.

### 3. Klimaks

Pada bagian ini pengarang memperlihatkan kelanjutan dari perkembangan konflik beserta pergumulannya, dimana Carrie menghadapi berbagai konflik yang harus ia hadapi selama ia terus menetap di kota itu. Keputusan pernah timbul dalam benaknya, di saat segala konflik datang menderanya. Suatu waktu ia mulai kembali mencari pekerjaan setelah Hanson terus memaksanya untuk segera ikut membayar sewa. Ia mulai mencari dari satu tempat ke tempat lain ketika tanpa disengaja Drouet menemukannya dalam keadaan yang begitu menyedihkan. Ia lalu menawari uang supaya Carrie dapat membeli segala keperluan yang ia butuhkan dan mengajaknya untuk pergi ke teater.

*Let me help you. You take some of my money. Get yourself some clothes... "Come down and meet me tomorrow," he said, "and we'll go to the matinee. Will you?" (Dreiser, 1969:68-69)*

Drouet terus merayunya dengan menawarkan tempat tinggal untuk Carrie agar ia dapat bertahan hidup dan meninggalkan kehidupan yang menyedihkan bersama kakaknya. Jikalau Carrie meninggalkan kota ini dan kembali ke tempat asalnya, maka ia akan kehilangan segala impiannya. Drouet pun mengatakan bahwa ia tak akan mengganggu Carrie dan akan menolongnya untuk dapat mendapatkan sesuatu yang lebih baik.

*"Maybe you can," went on Drouet, "if you stay here. You can't if you go away. They won't let you stay out there. Now, why not let me get you a nice room? I won't bother you-you needn't be afraid. Then, when you get fixed up, maybe you could get something (Dreiser, 1969:78)*

Carrie sebagai seorang gadis lugu yang tanpa pengalaman masih terbawa dengan sifatnya yang terdahulu, ia takut akan sangkaan orang atas semua tawaran Drouet. Ia pun mempertimbangkannya, karena segala kebutuhan dan keadaan yang mendesak seakan tidak bisa terus ia hadapi tanpa bantuan dari Drouet.

*She scarcely gave a thought to the complication which would trouble her when he was gone. In his presence, she was of his own hopeful easy-way-out mood.*

*"Don't you bother about those people out there," he said at parting. "I'll help you." (Dreiser, 1969:69)*

Puncak ketegangan cerita pun muncul di tengah segala kebimbangan yang harus dihadapi Carrie. Ia seakan terbuai oleh semua tawaran-tawaran Drouet, padahal Drouet telah merencanakan sesuatu dibalik semua itu. Ia telah berhasil menjebak Carrie untuk menjadi wanita simpanannya. Drouet melihat keputusan Carrie, ia pun berusaha untuk membujuk dengan segala rayuannya sehingga Carrie pun tunduk dan menyetujui usul Drouet. Kota besar seakan begitu kejam dengan mengubah nasib seorang gadis lugu menjadi terperosok dalam kehidupan metropolitan.

*She listened her misgivings vanished. He would show her about a little and then help her get something. He really imagined that he would. He would be out on the road and she could be working... She thought a long time about this. Finally she agreed (Dreiser, 1969: 81-82)*

Ia pun memutuskan untuk tinggal bersama Drouet dengan harapan bahwa suatu saat nanti Drouet akan menikahinya, tetapi harapan itu tidak pernah kunjung tiba. Drouet selalu mengelak apabila ia menanyakan hal itu padanya

*Drouet breathed a sigh of relief. He had been afraid that he was about to precipitate another conversation upon the marriage question (Dreiser, 1969:176)*

Itulah akhir dari puncak ketegangan dalam cerita ini, dimana rencana Drouet yang sebenarnya untuk dapat menjebak gadis-gadis cantik yang tak berdaya berhasil ia wujudkan. Semua itu merupakan awal bagi Carrie untuk terus bergumul dengan masalah kehidupan yang ada di kota besar.

#### 4. Anti klimaks.

Peleraian pada kekritisian konflik kearah suatu penyelesaian tertentu mulai terlihat dalam tahap ini, dimana terjadi persiapan yang lebih terarah menuju ke penentuan nasib Carrie selanjutnya setelah ia menjadi wanita simpanan Drouet. Sesuatu yang tidak dapat dipungkiri bahwa kehidupan Carrie menjadi lebih baik setelah ia tinggal bersama Drouet. Ia dapat terbebas dari segala kesengsaraan yang mengikatnya sejak dahulu. Sekarang semua kebutuhan hidupnya terpenuhi dan ia pun masih dapat

merasakan berbagai kesenangan yang tidak semua orang bisa rasakan. Ia telah berubah menjadi sosok manusia baru yang berbeda dari sebelumnya.

*Here, then, was Carrie, established in a pleasant fashion, free of certain difficulties which most ominously confronted her, laden with many new ones which were of mental order, and altogether so turned about in all of her earthly relationships that she might well have been a new and different individual (Dreiser, 1969:103)*

Drouet juga memperkenalkan Carrie pada Hurtswood, teman baiknya. Carrie menemukan sesuatu yang lain pada diri Hurtswood karena ia begitu baik dan penuh pengertian padanya. Hurtswood adalah seorang yang kaya raya dan terpandang di kota itu, sehingga Drouet pun begitu bangga atas dirinya yang dapat mempunyai teman seperti Hurtswood. Carrie merasa ada sedikit kebahagiaan lain setelah ia berkenalan dengan Hurtswood.

*"You're so kind," observed Carrie. "Not at all," said Hurtswood, "... He smiled and went lightly away. Carrie was thoroughly impressed. She had never come in contact with such grace ... "There's a nice man," he remarked to Carrie, as they returned to their chamber. "A good friend of mine, too. He seems to be," said Carrie (Dreiser, 1969:110)*

Buah dari perkenalannya itu, ternyata membuat Carrie dan Hurtswood saling jatuh cinta. Hurtswood begitu tertarik dengan kecantikan Carrie dan ia pun sedang dirundung masalah yang berat dengan istrinya, sedangkan Carrie telah dihinggapi rasa bosan dengan segala ketidakjelasan dari Drouet yang tak kunjung menikahinya. Mereka pun sering mengatur rencana untuk selalu bertemu dan saling melepas rindu di sebuah taman secara diam-diam. Keberadaan Hurtswood yang begitu melindunginya membuat Carrie memiliki peluang untuk dapat membina hubungan yang sah. Ia meminta Hurtswood untuk segera menikahinya dan pergi jauh meninggalkan kota itu. Keinginan Carrie pun pada akhirnya tercapai, karena secara tiba-tiba Hurtswood memintanya untuk pergi meninggalkan Chicago dan memulai kehidupan baru di New York. Impian Carrie untuk hidup secara sah akhirnya terpenuhi dan mereka pun menikah. Mereka telah meninggalkan Chicago menuju New York yang lebih menawarkan segala keindahan dunia.

*They were married by a Baptist minister, the first divine they found convenient (Dreiser, 1969:317)*

*"You'll pick out your clothes as soon as breakfast is over we'll run down to New York soon. You'll like that. It's a lot more like a city than any place outside Chicago." (Dreiser, 1969:311)*

Kesengsaraan ternyata tak kunjung padam menimpa Carrie, karena ia menemukan persoalan-persoalan baru untuk dapat hidup di kota yang lebih besar lagi dari Chicago. Pertama, pada saat Hurstwood mengajaknya untuk pergi ke New York, ternyata ia telah mengambil sejumlah uang dan ia terus dibuntuti oleh seorang detektif. Ia pun memutuskan untuk mengembalikan uang itu sebagian karena ia telah dituduh sebagai pencuri. Setelah mengembalikan sebagian uang itu, ia pun mulai membuka usaha baru di kota New York.

*He was really planning to slip out and away. What hurt him most was the fact that he was being pursued as a thief. He decided to pay \$9,500 to the agent whom they said they would send, keeping \$1,300, for his own use... (Dreiser, 1969:318)*

Usaha Hurstwood mengalami kebangkrutan karena pemilik tanah yang ia sewa akan menjual tanahnya, padahal tempat itu pun kurang menjanjikan untuk dapat memperoleh untung yang besar. Ia tidak bisa berbuat apa-apa lagi selain terus meminta Carrie untuk berhemat dan pindah ke tempat yang lebih kecil. Ia terus berharap agar dapat memulai usahanya kembali, tetapi sia-sia saja karena pada akhirnya ia terus meratapi nasibnya tanpa berniat untuk mencari peluang kerja yang ada. Kegiatannya tak lain hanya duduk-duduk, makan dan membaca koran.

*"No I've tried. The only thing I can see, if I want to improve the place, and it won't ever pay without it..." I've been thinking that we'd take a smaller flat down town and live economizily for a year (Dreiser, 1969:365)*

Carrie bosan dengan kehidupan seperti itu, maka ia pun mencoba untuk mencari jalan keluar dari permasalahan ini. Hurstwood yang selama ini jadi penyokong hidupnya lama-kelamaan sulit untuk dimintai uang, sedangkan kebutuhan hidup terus meningkat. Ia memutuskan untuk mencari pekerjaan sebagai seorang pemain teater yang pernah ia kerjakan dahulu saat ia di Chicago. Ia pernah dibilang sukses dengan

memerankan perannya, karena hanya itulah yang menjadi modal untuknya dalam berusaha menjadi seorang pemain teater.

*Something must be done if he didn't get work soon. Perhaps she would have to go out and battle again. How do people get on the stage, George?" she finally asked (Dreiser, 1969:409)*

Ketegangan nampak mulai menurun pada bagian ini karena Carrie dapat menemukan kembali dirinya dan keinginannya untuk lebih maju lagi, daripada terus-menerus bergantung pada Hurstwood.

## 5. Konklusi

Cerita ini berkembang kembali pada keseimbangan awal yang juga memberikan jawaban dari berbagai macam konflik yang terjadi dalam diri tokoh Carrie maupun tokoh Hurstwood dan Drouet. Semua konflik itu pada dasarnya terjadi akibat dari keinginan para tokoh yang begitu besar untuk dapat hidup enak di kota besar dengan menikmati segala fasilitas yang ada. Tokoh Carrie pun akhirnya dapat keluar dari permasalahan dengan menemukan kembali bakatnya sebagai seorang bintang panggung. Kemauan dan ketekunan yang ia punya pada akhirnya membuahkan hasil yang begitu menakjubkan. Ia terus mengasah bakatnya sehingga menjadikannya seorang artis terkenal yang dapat disejajarkan dengan artis-artis ternama di Broadway.

*It isn't anything difficult. It's something that very simple," he says, "and would suit you exactly..." "Of course, I wouldn't mind trying," said Carrie, archly (Dreiser, 1969:494).*  
*She seemed a creature afar off-like every other celebrity (Dreiser, 1969:495)*

Setelah Carrie mendapat semua yang telah diinginkannya, ia merasakan kesepian dengan keadaannya karena tidak ada satu lelaki pun yang mampu memikat hatinya. Padahal dibalik kesuksesannya itu, ia bisa saja mendapatkan lelaki manapun karena semua lelaki memuja dan mau melakukan apapun yang ia mau.

*I get lonely ; don't you?" You oughn't to be lonely," said Lola, thinking of Carrie's success. "There' re lots would give their ears to be on your shoes (Dreiser, 1969:507)*

Itulah akhir dari perjalanan kisah hidup Carrie yang penuh dengan lika-liku kehidupan, baik itu yang buruk maupun yang baik. Ia telah mempelajari arti kehidupan yang sesungguhnya.

Nasib dari tokoh Hurstwood pun terungkap dari tahapan ini. Hurstwood diceritakan mati bunuh diri dengan menghirup gas beracun, karena tidak mampu menahan beban penderitaan. Setelah kepergian Carrie, Hurstwood pun semakin tenggelam dalam kehidupannya. Ia nyaris putus asa dengan mencari berbagai macam pekerjaan guna bertahan hidup. Satu-satunya pekerjaan yang pernah membuat pengalaman buruk baginya adalah di sebuah pembuatan *railroad*, dimana membuat harga dirinya jatuh karena diperlakukan secara semena-mena. Hingga pada akhirnya semua itu menjerumuskannya ke tempat yang begitu menyedihkan. Ia menjadi seorang pengemis yang meminta belas kasihan orang lain dan berkumpul dengan orang-orang yang bernasib sama dengan dirinya. Musim dingin yang begitu menyiksa pada akhirnya membuat Hurstwood mengambil jalan pintas itu.

*It seemed as if thought a while, for now he arose and turned the gas out, standing calmly in the blackness he turned the gas on again, but applied no match... "What's the use?" he said weakly, as he stretched himself to rest (Dreiser, 1969:554)*

Tokoh lain yang ikut berperan dalam cerita ini adalah Drouet. Ia sedikit banyak telah mengubah hidup dan pemikiran Carrie. Setelah kejadian Carrie meninggalkan dirinya untuk pergi bersama Hurstwood, sebenarnya ia telah mengetahuinya. Ia tak pernah lagi mendengar kabar dari Carrie, baru kali ini sajalah ia kembali bertemu dengan Carrie di sebuah pertunjukan drama komedi. Ia sadar kalau Carrie memang berbakat dan mempunyai kemampuan di bidang itu, sehingga ia pun percaya pada keberhasilannya. Ia juga menceritakan tentang kelakuan Hurstwood yang telah mencuri uang dan ia mencurigai Carrie ikut ambil bagian dalam peristiwa itu, sehingga membuat Carrie tersinggung. Ia pun meminta Carrie supaya kembali padanya tetapi Carrie tidak mau karena ia sekarang bisa hidup sendiri dan bahagia.

*As when Drouet took her, she had thought: "Now am I lifted into that which is best... Now I am happy... Drouet abandoned his claim and was seen no more (Dreiser, 1969: 556)*

Masing-masing dari tokoh dalam cerita ini mengalami berbagai macam kehidupan yang berbeda-beda. Mereka telah mengambil jalan yang telah menjadi keputusannya dan hidup dengan caranya masing-masing.

### C. Analisis latar

Atar Semi dalam bukunya yang berjudul *Anatomi Sastra* berpendapat bahwa latar adalah lingkungan tempat peristiwa terjadi, termasuk di dalamnya adalah tempat atau ruang yang dapat diamati (Semi, 1987:46). Penulis dalam menganalisis latar dari novel ini akan membagi dalam dua bagian tempat peristiwa berlangsung, yaitu kota-kota Chicago dan New York. Secara garis besar latar dibagi kedalam tiga bagian yang masing-masing daerah itu akan mencakup diantaranya latar fisik, sosial dan spiritual. Sebelum menganalisis bagian-bagian dalam latar, penulis akan memberikan sedikit keterangan mengenai kedua kota tersebut.

#### 1. Latar fisik

##### a. Latar fisik kota Chicago

Tempat di dalam wujud fisiknya, yaitu bangunan, daerah dan sebagainya merupakan bagian dari latar fisik. Oleh karena itu penulis akan menganalisis dua tempat yang berlainan di kota Chicago, yaitu keadaan bangunan atau daerah sebuah pabrik sepatu terbesar di Adams dan Filth Avenue, serta flat Carrie dan Drouet di Odgin Place.

Chicago di tahun 1880-an adalah sebuah kota besar yang telah berubah menjadi kota perindustrian dengan pertumbuhan penduduk hampir melebihi 500,000 jiwa. Kota ini banyak dikunjungi oleh orang-orang yang punya keberanian dan ambisi dalam mengadu nasib dikota ini. Banyak jalan dan rumah yang tersebar dalam daerah dengan luas hampir sekitar tujuh puluh lima mil persegi itu.

*In 1889 Chicago had the peculiar qualifications of growth which made such adventuresome pilgrimages ... It was a city of over 500,000, with the ambition, the daring, the activity of a metropolis of a million. Its street and houses were already scattered over an area of seventy-five square miles. Its population was not so much thriving upon established commerce as upon the industries which prepared for the arrival of others (Dreiser, 1969:16)*

(1) Sebuah pabrik sepatu terbesar di Adams dan Fifth Avenue

Tempat ini merupakan tempat terakhir yang sedikit menjanjikan bagi Carrie dalam usahanya mencari pekerjaan. Perusahaan sepatu terbesar di Adams dan Fifth Avenue membuka sedikit peluang bagi Carrie dalam menghasilkan uang, walaupun tidak banyak tetapi cukup berguna untuknya agar dapat bertahan hidup. Di hari pertamanya kerja ia menemukan segala hal yang baru buatnya baik dalam hal pekerjaan, suasana dan lingkungan. Tempat kerjanya begitu memprihatinkan dan tak terawat dengan baik.

*The place smelled of the machines and the new leather—a combination which, added to the stale odours of the building. The floor, though regularly swept every evening, presented a littered surface. Not the slightest provision had been made for the comfort of the employees, the idea being that something was gained by giving them as little and making the work as hard and unremunative as possible. What we know as foot-rests, swivel-back chairs, dining-rooms for the girls, clean aprons and curling irons supplied free, and a decent cloak room, were unthought of. The washrooms were disagreeable, crude, if not foul places, and the whole atmosphere was sordid (Dreiser, 1969:43).*

Tempat kerjanya itu begitu pengap dengan bau busuk yang ditimbulkan oleh bau pelumas mesin dan bau dari kulit untuk membuat sepatu. Lantainya memang sering disapu setiap sorenya, tetapi tetap memperlihatkan pemandangan yang dipenuhi dengan sampah. Fasilitas yang kurang memadai membuat para buruh terus-menerus dirugikan. Para pekerja ingin agar perusahaan menyediakan penunjang kaki, sandaran kursi, ruang makan, rok kerja yang bersih, dan ruang ganti pakaian guna membantu buruh dalam bekerja. Segala sesuatu yang menguntungkan para buruh tak akan pernah terlintas dalam benak para pengusaha, yang ada hanyalah tempat-tempat kotor dan jorok yang sangat kurang memadai bagi para buruh untuk bekerja.

(2) Sebuah flat di Ogdin Place

Latar fisik yang kedua adalah sebuah flat di Ogdin Place yang terletak di daerah bagian barat yang menghadap ke *Union Park*. Flat yang indah ini dipersembahkan Drouet untuk Carrie. Flat ini sangatlah jauh berbeda dari flat kakaknya, Minnie karena flat ini terdiri dari tiga ruangan yang diperlengkapi dengan barang-barang yang begitu bagus dan indah.

*The rooms were comfortably enough furnished. There was a good Brussels carpet on the floor, rich in dull red lemon shades, and representing large jardinières filled with gorgeous, impossible flowers. There was a large pier-glass mirror between the two windows, plush-covered couch occupied one corner, and several rocking-chairs were set about. Some pictures, several rugs, a few small pieces of a bric-a-brac, and the tale of contents is told. In the bedrooms, off the room, was Carrie's trunk, bought by Drouet, and in the wardrobe built into the wall quite an array of clothing—more than she ever possessed before, and of very becoming designs. There was a third room for possible use as a kitchen, where Drouet had Carrie establish a little portable gas stove for the preparation of small lunches, oysters, Welsh rarebits, and the like, of which he was exceedingly fond; and, lastly a bath. The whole place was cosy, in that it was lighted by gas and heated by furnace registers, possessing also a small grate, set with an asbestos back, a method of cheerful warming which was then first coming into use. By her industry and natural love of order, which now developed, the place maintained an air pleasing in the extreme (Dreiser, 1969:102)*

Uraian di atas dapat memperlihatkan bahwa flat itu terdiri dari tiga ruangan, yaitu ruang duduk, ruang tidur dan dapur. Ruang duduknya dilengkapi dengan permadani dari Belgia yang kaya akan corak warna merah muda dan kuning muda. Bunga-bunga yang indah ditaruh dalam pot-pot besar, sebuah cermin yang sangat besar diletakkan diantara dua buah jendela, sebuah dipan atau tempat duduk besar yang begitu mewah dan kursi goyang diletakkan di pojok ruangan dengan beberapa karpet dan beberapa hiasan barang pecah-belah. Ruang tidur seakan di tata begitu serasi dengan tempat tidur dan lemari pakaiannya. Ruang terakhir adalah dapur yang dilengkapi dengan sebuah kompor gas kecil yang dapat digunakan Carrie untuk membuat makanan dan sebuah kamar mandi. Semua barang dan perlengkapannya seakan diletakkan begitu serasi dan indah.

#### b. Latar fisik kota New York

Latar fisik kota New York yang terdapat dalam novel ini terbagi dalam dua bagian, yaitu flat Carrie dan Hurtswood di Seventy-Eighth Street dan kamar hotel di Wellington, Broadway. New York merupakan kota yang boleh dibilang lebih besar apabila kita membandingkannya dengan Chicago. Kota ini dipenuhi dengan berbagai macam kegemerlapan dunia, seperti rumah-rumah tinggal yang mewah, toko-toko yang dibingkai lapisan emas, kereta-kereta bagus, restoran, tempat peristirahatan yang dipenuhi dengan wangi bunga, sutra dan anggur yang seakan membawa

(2) Sebuah kamar hotel di Wellington, Broadway.

Karier Carrie sebagai bintang panggung yang terus menanjak. Ia pun ditawarkan oleh Mr. Withers, salah seorang pegawai hotel sebuah kamar hotel yang mewah di Wellington, Broadway. Carrie terpesona dengan keindahan yang disajikan oleh hotel itu, karena pada saat ia memasuki hotel itu ia melihat permadani yang indah dan ruangan yang terdekorasi, *lobby* atau ruang masuk yang dihiasi dengan batu marmer dan ruang tunggu yang begitu mengesankan.

*Carrie noted the elegantly carpeted and decorated hall, the marble-lobbed lobby, and showy waiting-room (Dreiser, 1969: 50).*

Carrie dan Lola, sahabatnya, masuk ke kamar yang ditawarkan Mr. Withers kepada mereka. Tentu saja Carrie dan Lola merasa terpesona dengan keindahan yang baru saja mereka lihat. Kamar itu terdiri dari tiga ruangan dan kamar mandi. Ruangan pertama adalah kamar tamu yang sangat lengkap dengan dihiasi permadani coklat dan merah, baik yang diletakkan di lantai maupun yang digantung di dinding menambah daya tarik ruangan tersebut. Lalu tiga buah jendela yang menghadap ke arah timur Jalan Broadway yang begitu padat. Di ruangan selanjutnya ada dua tempat tidur yang begitu nyaman, lemari laci dengan cermin dan kursi-kursi yang dihiasi pita putih. Di ruangan ketiga terdiri dari sebuah ruang tamu yang dilengkapi dengan sebuah piano, sebuah meja perpustakaan, beberapa kursi malas yang besar, buku-buku yang tersusun di rak yang mengkilap, lukisan dan lain-lain. Kamar mandinya begitu terang dan luas yang dilengkapi dengan kaca-kaca dan lampu pijar. Semua itu menunjukkan betapa mewah dan bergayanya ruangan kamar hotel itu.

*The rooms which Mr. Withers displayed to Carrie and Lola were three and bath-a suite on the parlour floor. They were done in chocolate and dark red, with rugs and hangings to match. Three windows looked down into the busy Broadway on the east, three into a side street which crossed there. There were two lovely ribbon-trimmed chairs and chiffoniers to match. In the third room, or parlour, was a piano, a heavy piano lamp, with a shade of gorgeous pattern, a library table several huge easy rockers, some dado book shelves, and a gilt curio case, filled with oddities. Pictures were upon the walls, soft Turkish pillows upon the divan, footstools of brown plush upon the floor. Such accommodations would ordinarily cost a hundred dollars a week. The bath was a handsome affair, done in white enamel, with large, blue-bordered stone tub and nickel trimmings. It was*

(2) Sebuah kamar hotel di Wellington, Broadway.

Karier Carrie sebagai bintang panggung yang terus menanjak. Ia pun ditawarkan oleh Mr. Withers, salah seorang pegawai hotel sebuah kamar hotel yang mewah di Wellington, Broadway. Carrie terpesona dengan keindahan yang disajikan oleh hotel itu, karena pada saat ia memasuki hotel itu ia melihat permadani yang indah dan ruangan yang terdekorasi, *lobby* atau ruang masuk yang dihiasi dengan batu marmer dan ruang tunggu yang begitu mengesankan.

*Carrie noted the elegantly carpeted and decorated hall, the marbelled lobby, and showy waiting-room (Dreiser, 1969: 500).*

Carrie dan Lola, sahabatnya, masuk ke kamar yang ditawarkan Mr. Withers kepada mereka. Tentu saja Carrie dan Lola merasa terpesona dengan keindahan yang baru saja mereka lihat. Kamar itu terdiri dari tiga ruangan dan kamar mandi. Ruangan pertama adalah kamar tamu yang sangat lengkap dengan dihiasi permadani coklat dan merah, baik yang diletakkan di lantai maupun yang digantung di dinding menambah daya tarik ruangan tersebut. Lalu tiga buah jendela yang menghadap ke arah timur Jalan Broadway yang begitu padat. Di ruangan selanjutnya ada dua tempat tidur yang begitu nyaman, lemari laci dengan cermin dan kursi-kursi yang dihiasi pita putih. Di ruangan ketiga terdiri dari sebuah ruang tamu yang dilengkapi dengan sebuah piano, sebuah meja perpustakaan, beberapa kursi malas yang besar, buku-buku yang tersusun di rak yang mengkilap, lukisan dan lain-lain. Kamar mandinya begitu terang dan luas yang dilengkapi dengan kaca-kaca dan lampu pijar. Semua itu menunjukkan betapa mewah dan bergayanya ruangan kamar hotel itu.

*The rooms which Mr. Withers displayed to Carrie and Lola were three and bath-a suite on the parlour floor. They were done in chocolate and dark red, with rugs and hangings to match. Three windows looked down into the busy Broadway on the east, three into a side street which crossed there. There were two lovely ribbon-trimmed chairs and chiffoniers to match. In the third room, or parlour, was a piano, a heavy piano lamp, with a shade of gorgeous pattern, a library table several huge easy rockers, some dado book shelves, and a gilt curio case, filled with oddities. Pictures were upon the walls, soft Turkish pillows upon the divan, footstools of brown plush upon the floor. Such accommodations would ordinarily cost a hundred dollars a week. The bath was a handsome affair, done in white enamel, with large, blue-borden'd stone tub and nickel trimmings. It was*

*long range. "Say, Kitty," called one to a girl who was doing a waltz step in a few feet of space... "Look out Kitty, " called another, " you'll jar your back hair." (Dreiser, 1969:44)*

## (2) Sebuah flat di Odgin Place

Kehidupan sosial di lingkungan flat Carrie agak membingungkannya, sehingga ia hanya berteman dengan Mrs Hale. Mrs. Hale senang mengobrol dengannya dan ia pun sering mengajak Carrie untuk pergi melihat-lihat kota.

*Not long after she arrived Mrs. Hale established social relations with her, and together they went about. For a long time this was her only companionship, and the gossip of the manager's wife formed the medium through which she saw the world (Dreiser, 1969:113)*

Pada dasarnya kehidupan di lingkungan ini kelihatannya lebih berkelas tetapi mereka sebenarnya sama dengan masyarakat kalangan bawah. Mereka biasanya sering membicarakan hal-hal sepele, senang mengagungkan kekayaan, sok menjadi orang yang bermoral karena mengikuti adat-istiadat yang berlaku. Semua itu membuat Carrie bingung dengan keadaan yang harus ia hadapi karena begitu berbeda dengan suasana yang pernah ia alami sebelumnya.

*Such trivialities, such praises of wealth, such conventional expression of morals as sifted through this passive creature's mind, fell upon Carrie and for the while confused her (Dreiser, 1969:113).*

Mereka juga senang bergosip, apabila ada sesuatu hal yang mereka anggap kurang pantas. Seperti pada saat Hurstwood sering datang dan mengajak Carrie pergi di saat Drouet tidak ada maka Mrs. Hale, tetangganya mulai melihat gelagat yang kurang baik tentang Carrie. Begitu juga dengan pembantunya yang sering membukakan pintu pada saat Hurstwood datang mulai berprasangka tidak baik. Ia tetap saja tidak berani menentang Carrie sebagai majikannya, sehingga yang ada hanya gosip-gosip tentang perselingkuhan mereka yang beredar di lingkungannya.

*Mrs. Hale, from her upper window, saw her come in "Um," she thought to herself," she goes riding with another man when her husband is out of the city... The truth is that Mrs. Hale was not the only one who had a thought on this score. The house-maid who had welcomed Hurstwood had her opinion also. She wondered that he came so frequently, that Mrs. Drouet was absent. She gave vent to her opinions in the kitchen where the cook was. As a result, a hum of gossip was set going which moved about the house in that secret manner common to gossip (Dreiser, 1969:145).*

b. Latar sosial kota New York

Kota New York merupakan kota yang memberikan begitu banyak jalan atau kesempatan bagi setiap orang untuk dapat bertahan hidup, tempat ini pun banyak dipenuhi orang-orang yang berpengaruh.

*In New York the roads were any one of a half-hundred, and each had been diligently pursued by hundreds, so that celebrities were numerous (Dreiser, 1969: 321)*

Kota ini memang dipenuhi dengan berbagai macam keindahan, tetapi di satu sisi kota ini memperlihatkan adanya perbedaan mencolok antara orang yang mampu maupun orang yang tidak mampu. Tempat-tempat istimewa, seperti bar banyak dipenuhi oleh orang-orang yang kaya dan berpengaruh, seakan menunjukkan kelas atau tingkat yang jauh berbeda sehingga tidak ada para gelandangan yang mampu datang ke tempat itu.

*"We deal with a very good class of people," he told Hurstwood. "Merchants, salesmen, and professionals. It's a well-dressed class. No bums. We don't allow 'em in the place." (Dreiser, 1969:325)*

(1) Sebuah flat di Seventy-Eighth Streets

Latar sosial dalam novel ini dapat dilihat melalui kebiasaan orang-orang yang tinggal di New York, yang tidak mempunyai rasa kebersamaan dan saling menaruh curiga satu sama lainnya. Hal itu pun terjadi di flat Carrie ketika suatu saat ia bertemu dengan tetangganya, Mrs Vance.

*"I'll hope you'll excuse me," she said. "I went out a while ago and forgot my outside key, so I thought I'd ring your bell." This was a common trick of other residents of the building, whenever they had forgotten their outside keys. They did not apologise for it, however (Dreiser, 1969: 337)*

Orang-orang New York biasanya kurang dapat berbasa-basi, bahkan terlalu menaruh curiga terhadap orang lain. Mereka tidak mau begitu saja mengenal orang walaupun itu tetangganya sendiri. Begitu juga yang terjadi pada Carrie karena setelah lama tinggal di tempat itu ia tidak mempunyai teman sama sekali, ia merasa kesepian. Suatu hari secara tidak sengaja tetangganya, Mrs. Vance lupa membawa kunci depan kamarnya, lalu dengan tanpa basa-basi atau meminta maaf pada Carrie maka ia

membunyikan bel kamar Carrie dan meminta pertolongan. Carrie merasa bingung dengan sikap orang-orang di tempat itu, walaupun tidak ada kejadian yang tidak disengaja itu sampai sekarang pun Carrie tidak akan bertemu secara langsung dengannya dan menjalin persahabatan. Setelah kejadian itu barulah Mrs. Vance tidak menaruh curiga pada Carrie dan mau menjadi temannya.

## (2) Sebuah kamar hotel di Wellington, Broadway

Carrie dan Lola akhirnya menempati kamar hotel yang begitu luas dan mewah itu, mereka pun jadi orang yang mulai dipandang dan disegani di tempat itu. Karena menurut kebiasaan yang sudah ada, apabila ada seseorang seperti Carrie yang telah menjadi seorang artis terkenal maka nama hotel itu pun akan mulai diperhitungkan. Mereka percaya bahwa setiap hotel itu berkelas atau tidaknya bergantung pada siapa yang menempati hotel tersebut.

*Possibly you have not thought about it, but your name is worth something to us." Every hotel depends upon the repute of its patrons. A well-known actress like yourself," and he bowed politely, while Carrie flushed," draws attention to the hotel, and-although you may not believe it-patrons (Dreiser, 1969:498)*

## 3. Latar spiritual

Penulis akan membuat sebuah dugaan atau tautan pikiran yang terdapat dalam novel ini, terutama yang dapat menunjang terbentuknya tema. Setelah melihat keadaan fisik baik di kota Chicago maupun New York, maka penulis mengaitkannya dengan latar sosial atau keadaan masyarakatnya. Kita telah mengetahui bahwa kehidupan di kota besar itu sangat mempengaruhi seseorang yang datang dari kota kecil dan tanpa dibekali pengalaman. Pada dasarnya disini penulis ingin menggambarkan bagaimana kehidupan di kota besar itu, dapat membentuk watak maupun nilai budaya masing-masing individunya. Penulis akan menganalisis bagaimana watak masyarakat kota besar itu yang begitu kompetitif terhadap yang lain dalam lingkungannya. Sedangkan dalam nilai budayanya penulis akan menganalisis bagaimana nilai individualistis dan materialistis terbentuk dalam masing-masing individu.

*It was a characteristic of Chicago then and one not generally shared by other cities, that individual firms of any pretension occupied individual buildings (Dreiser, 1969:17)*

Kota Chicago seakan memperkuat pendapat bahwa nilai individualistis begitu kuat mengikat para individunya. Kutipan di atas mengemukakan bahwa sebuah perusahaan hanya mau menempati sebuah gedung yang hanya dipakai untuk keperluannya sendiri saja. Hal itu terjadi pada saat Carrie tinggal bersama Hurstwood di sebuah flat, Carrie begitu kesepian karena ia tidak dapat berteman dengan siapapun, mereka satu sama lain terus menaruh curiga dan tidak mau berusaha untuk kenal.

*"Well, you never can tell what sort of people you're living next to in this town, can you?" said Hurstwood, expressing the customary New York opinion about neighbours... "You never know who you're going to get in with. Some of these people are pretty bad company." (Dreiser, 1969: 336)*

Pendapat yang terbentuk mengenai kehidupan bertetangga yang kurang begitu harmonis satu sama lainnya menggambarkan keindividualistisan masing-masing pribadi yang begitu egois, terutama terjadi di dalam lingkungan menengah ke atas.

#### c. Materialistis

Materialistis merupakan sifat yang mementingkan kebendaan, hanya bersifat kebendaan, mengenai benda (Moeliono, 1989: 637). Masing-masing individu di dalam novel ini begitu mementingkan prinsip kebendaan atau materi di atas segala-galanya. Penulis melihat bahwa nilai individualistis dalam diri tokoh mau tidak mau terlihat maksud dari semua tindakannya, bahwa tokoh dapat dengan sendirinya atau dengan bantuan orang lain berusaha untuk mencari hal yang bersifat kebendaan.

*A flame of envy lighted in her heart. She realised in a dim way how much city held-wealth, fashion, ease-every adornment for women, and she longed for dress and beauty with a whole heart (Dreiser, 1969:25)*

Tujuan Carrie ke kota adalah untuk mencari uang guna memperbaiki hidup, tetapi kota ini begitu menampakkan hal-hal yang begitu membuatnya semakin bersifat materialistis. Ia melihat segala kemewahan, mode baju yang begitu indah sehingga

dapat mempermudah para wanita untuk semakin mempercantik diri. Semua keinginannya yang kuat akan busana dan kecantikan telah membiusny.

*The money she had accepted was two soft, green, handsome, ten dollar bills (Dreiser, 1969:69)*

*Ah, money, money, money! What a thing it was to have. How plenty of it would clear away all these troubles (Dreiser, 1969:74)*

Tidak dapat dipungkiri lagi bahwa Carrie begitu mengagungkan uang, ia percaya bahwa kalau kita punya uang maka kita akan bahagia karena semua masalah dapat teratasi. Keinginannya yang kuat untuk dapat memakai barang-barang mewah semakin memperkuat sifat materialistisnya, walau kadang sering terlihat kurang masuk akal.

#### 4. Rangkuman

Pada bab ini, penulis akan menganalisis unsur-unsur intrinsik berupa perwatakan tokoh, alur dan latar. Penulis lebih memfokuskan pada ketiga tokoh dalam novel ini yang apabila dilihat melalui perwatakan tokohnya dengan menggunakan metode analitik dan dramatik dapat diambil kesimpulan bahwa tokoh Carrie mempunyai watak yang kurang pengalaman, senang berkhayal, angkuh, cantik dan menarik, percaya diri dan senang dipuji. Tokoh Hurtswood memiliki perwatakan baik, sombong, pencemburu, sukses dan terhormat, menarik dan kaya, dan pintar. Tokoh Drouet mempunyai perwatakan yang bodoh, tidak terlalu berambisi, bergaya, mata keranjang dan suka menghina.

Alur merupakan urutan kejadian, dimana diceritakan bagaimana urutan terjadinya peristiwa yang terdiri dari eksposisi yang menceritakan kedatangan Carrie ke kota Chicago, komplikasi yang menceritakan konflik-konflik yang dihadapi Carrie pada saat ia mulai berjuang untuk mempertahankan hidup, klimaksnya menceritakan bagaimana Drouet telah menjebak Carrie untuk menjadi wanita simpanannya, antiklimaksnya menceritakan bagaimana Hurtswood akhirnya menikahi Carrie dan membawanya pergi ke New York, sedangkan konklusinya adalah bagaimana tokoh Carrie akhirnya berjuang sendiri untuk dapat hidup dengan bermain teater.

Analisis yang terakhir adalah latar, dimana penulis membagi dua daerah, yaitu New York yang akan dianalisis latar fisiknya berupa keadaan bangunan di sebuah pabrik sepatu terbesar di Adams Avenue, sebuah flat di Odgin Place. Latar sosialnya berupa keadaan dari masyarakat menengah kebawah. Sedangkan di New York dapat dilihat melalui latar fisiknya berupa sebuah flat di Seventy-Eighth Streets dan sebuah kamar hotel di Wellington, Broadway. Latar sosialnya berupa kehidupan masyarakat kelas menengah ke atas. Latar spiritual dapat timbul apabila ada tautan pikiran yang terbentuk melalui latar fisik. Penulis akan membahas bagaimana keadaan kota besar Chicago dan New York lalu ditarik kesimpulan bahwa masyarakatnya itu cenderung bersifat kompetitif dan bernilai budaya individualistis dan matrealistis.

Uraian di atas telah membuktikan hasil analisis pendekatan intrinsik berupa; perwatakan tokoh, alur dan latar yang digunakan penulis dalam membahas novel ini. Kemudian langkah selanjutnya dapatlah terbukti kesimpulan penulis berupa usaha-usaha yang dilakukan para tokoh guna bertahan hidup melalui pembahasan unsur-unsur yang digunakan dalam bab ini.